

## Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan Terhadap Perilaku Prososial Remaja Di SMP Santa Ursula Jakarta

**Noorwindhi Kartika Dewi**  
Universitas 17 Agustus 1945  
Surabaya  
e-mail: Kartika.windhi@gmail.com

**Sahat Saragih**  
Dosen Tetap Fakultas Psikologi  
Universitas 17 Agustus 1945  
Surabaya

**Abstract.** *Moral degradation is a highly significant problem faced by Indonesia nowadays. The decreasing pro-social behavior is happening not only among the adults but also among the young generation. Character building should therefore be taught to the students to solve this moral degradation. Curriculum 2013 is deemed capable of meeting the need to overcome juvenile characteristic problems. As the consequence of the implementation of this curriculum, the scouting activity is then carried out as compulsory extra-curricular activity. The reason for this implementation is that this activity will build the students' characteristics to become individuals with pro-social integrity as well as patriotic spirit. In response to this, the experimental study is conducted to examine the effect of scouting activity toward pro-social behavior at the Santa Ursula Junior High School in Jakarta. The subjects of the experiment consists of a test group (N = 34) and a control group (N = 34). The test group was given a treatment of 11 sessions of scouting activity, while the control group was given none. After the treatment was completed, the pro-social behavior of both groups were measured by means of questionnaires dealing with statements of pro-social behavior. The result of the experiment shows a significant difference of pro-social behavior between these two groups. The average of pro-social behavior of the test group is higher than that of the control group. Some aspects of pro-social were also tested in this research. There is a significant difference between the two groups in terms of being helpful, of sharing and encouraging, consideration of rights and the well-being of others, respect and compromising. The average of behavior in these aspects are higher with the test group than that of the control group. However, the behavior in terms of honesty and cooperation does not show any difference between the two groups.*

**Keywords:** *pro-social behavior, scouting activity.*

**Intisari.** Kemerossotan moral merupakan masalah yang dihadapi Indonesia saat ini. Menipisnya perilaku prososial bukan saja terjadi pada orang dewasa namun juga pada remaja, oleh karena itu pendidikan karakter penting untuk diberikan kepada murid-murid sebagai upaya untuk mengatasi kemerossotan moral ini. Kurikulum 2013 dianggap sebagai kurikulum yang mampu menjawab kebutuhan untuk mengatasi masalah karakter generasi muda. Sebagai konsekuensi dari implementasi kurikulum ini, maka kegiatan kepramukaan diberlakukan sebagai ekstrakurikuler yang wajib diikuti murid. Alasannya adalah kegiatan kepramukaan mendidik karakter murid sehingga menjadi pribadi yang prososial dan cinta tanah air. Menanggapi hal ini, peneliti melakukan penelitian eksperimen untuk menguji pengaruh kegiatan kepramukaan terhadap perilaku prososial remaja di SMP Santa Ursula Jakarta. Subyek penelitian terdiri dari kelompok eksperimen (N=34) dan kelompok control (N=34). Kelompok eksperimen diberi treatment berupa kegiatan kepramukaan sebanyak 11 kali pertemuan, sedangkan kelompok control tidak diberi perlakuan. Sesudah treatment dilakukan, kedua kelompok diukur perilaku prososialnya dengan menggunakan kuesioner berisi pernyataan-pernyataan tentang perilaku prososial. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan sangat signifikan antara perilaku prososial kelompok eksperimen dengan kelompok control. Rata-rata perilaku prososial kelompok eksperimen lebih tinggi

dari kelompok control. Aspek-aspek perilaku prososial juga diuji dalam penelitian ini. Perilaku menolong, berbagi dan memberi penguatan, mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain, menghargai dan kompromi memberi hasil berbeda sangat signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok control. Rata-rata perilaku di aspek-aspek ini untuk kelompok eksperimen lebih tinggi dari kelompok control. Perilaku dermawan berbeda signifikan, kelompok eksperimen lebih tinggi dari kelompok control. Sedangkan rerata perilaku jujur dan bekerjasama menunjukkan tidak ada perbedaan antara kedua kelompok.

**Kata kunci:** perilaku prososial, kegiatan kepramukaan

## PENDAHULUAN

Menipisnya perilaku prososial sebagai bentuk kepedulian moral muncul di masyarakat, baik di kalangan dewasa maupun remaja. Budaya tradisional yang dikenal dengan gotong royong yang dulu menjadi kebanggaan bangsa Indonesia, kini dengan kecepatan yang tinggi telah berubah menjadi sifat egoistik, individualistik maupun masa bodoh, tidak mau lagi peduli dengan yang terjadi di sekitarnya (Daniprawiro, 2009). Contoh menipisnya perilaku prososial remaja, terjadi pula di gerbong *commuter line*, sekalipun di gerbong tertulis permohonan agar pelanggan lain berpartisipasi untuk mengingatkan kepada yang tidak berhak atas tempat duduk prioritas, pada kenyataannya remaja yang duduk di sana cuek dan tetap membiarkan ibu hamil atau nenek tua berdiri (Situmorang, 2014).

Dalam era global ini, remaja menghadapi laju ilmu pengetahuan, teknologi, industri dan informasi yang begitu pesat serta batas-batas wilayah negara yang makin kabur sehingga mengakibatkan kebiasaan, adat istiadat dan budaya satu sama lain saling mempengaruhi hampir tanpa ada filter. Informasi yang telah mengglobal mampu mengubah cara berfikir, cara bersikap dan cara bertindak remaja, baik disadari maupun tidak disadari. Situasi ini tentunya memberi pengaruh positif maupun negatif pada remaja dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam perkembangan moral mereka.

Dekadensi moral yang terjadi pada remaja merupakan hal yang sungguh memprihatinkan, karena remaja sesungguhnya mempunyai posisi yang penting untuk memberi kontribusi dalam membangun bangsa dan negara. Masa mereka

adalah saat yang sangat tepat untuk membangun hari depannya. Remaja sebagai generasi penerus diharapkan memiliki kesiapan untuk menghadapi berbagai persoalan yang menghadang, tampil sebagai generasi masa depan yang berkualitas dengan sifat, sikap dan perilaku yang terpuji. Kegagalan membangun masa depan pada masa remaja ini akan berakibat fatal dalam mengarungi masa dewasanya. Dengan melihat runtuhnya nilai-nilai moral yang terjadi pada remaja saat ini baik dalam skala internasional maupun nasional, maka pendidikan moral atau sering juga disebut dengan pendidikan nilai atau karakter penting diberikan kepada mereka. Tereliminasi pendidikan nilai pada kurikulum lembaga pendidikan formal disinyalir oleh beberapa kalangan sebagai salah satu penyebab utama kemerosotan moral dan budi pekerti. Dengan demikian maka pendidikan nilai dalam ranah pendidikan formal penting (Munawwar, 2011).

Gerakan pendidikan karakter yang muncul di seluruh negeri didasarkan pada keyakinan bahwa perilaku remaja yang merusak dan tidak bertanggungjawab seperti kekerasan, ketidakjujuran, penyalahgunaan narkoba, dan hubungan seksual mempunyai inti umum yaitu absennya karakter yang baik (Cortland, 2011). Pendidikan karakter merupakan suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang kamil (Sudrajat, 2010). Edgington (Prestwich, 2004) mengutip pernyataan Thomas Lickona bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk mengolah kebajikan.

Kebajikan ini didefinisikan sebagai seperangkat nilai-nilai inti yang harus dipertahankan masyarakat. Hasil penelitian Berkowitz, dkk. (2005) menunjukkan temuan bahwa pendidikan karakter yang efektif mendukung dan meningkatkan tujuan akademik sekolah serta mampu meningkatkan pembelajaran serta sikap dan perilaku prososial. Remaja tidak secara otomatis mengembangkan karakter baiknya. Kesungguhan usaha harus dibuat oleh sekolah, keluarga, agama, komunitas untuk membantu remaja memahami, menginternalisasi dan bertindak berdasarkan nilai *ethis* yang pokok seperti tanggungjawab, kejujuran, integritas, belas kasih, pengendalian diri dan keberanian moral.

Menurut Nuh (Ruslan, 2011), sekolah diharapkan sebagai motor penggerak untuk memfasilitasi pembangunan karakter, sehingga anggota masyarakat mempunyai kesadaran kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis dan demokratis dengan tetap memperhatikan norma-norma masyarakat yang telah menjadi kesepakatan bersama. Dalam dunia pendidikan, istilah sekolah berbasis pendidikan nilai, berbasis moral, berbasis pendidikan akhlak mulia, berbasis budi pekerti maupun berbasis karakter bukan merupakan hal yang asing. Semua mengandung tujuan yang sama yakni melalui pendidikan ini peserta didik memiliki tanggungjawab terhadap perilakunya, mengurangi kecenderungan perilaku bermasalah, menekan terjadinya kekerasan, bullying dan penggunaan obat-obatan, meningkatkan kesehatan mental, relasi antar peserta didik dan meningkatkan prestasi belajar, mengembangkan resiliensi serta kemampuan mengelola diri untuk dapat lebih bertanggungjawab dan disiplin dalam melaksanakan tugas-tugasnya (Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2009). Permasalahan remaja di bidang moral mendorong upaya sekolah SMP Santa Ursula Jakarta sebagai wadah pendidikan formal untuk menyikapi situasi ini dengan memberikan pendidikan nilai. Sekolah merasa ikut bertanggungjawab terhadap persoalan ini karena sekolah merupakan tempat sosialisasi yang penting dalam kehidupan, sebagai salah satu tempat peserta didik belajar tentang berbagai peraturan, nilai-nilai dan kultur yang ada

dalam masyarakat. SMP Santa Ursula Jakarta memiliki semboyan *SERVIAM* yang berarti “Aku mengabdikan”, guru dan jajarannya berusaha seoptimal mungkin mendampingi peserta didik dalam hal ini remaja perempuan untuk memiliki dan menghayati nilai-nilai prososial dalam hidupnya. Diharapkan mereka cerdas secara intelektual, cerdas secara spiritual serta cerdas secara emosional. Semboyan *SERVIAM* menjadi nafas yang menggerakkan komunitas sekolah di dalam melakukan aktifitas pendidikan, sebagai *hidden curriculum* yang mewarnai budaya sekolah sehari-hari. Jerald (2006) mengatakan bahwa budaya sekolah positif maupun negatif berasal dari visi dan dibangunnya nilai-nilai. Budaya itu kuat atau lemah tergantung pada tindakan, tradisi, simbol-simbol, seremoni-seremoni dan ritual yang secara dekat selaras dengan visi itu serta ada tidaknya *follow-up* dari semua itu. Teddlie (Tableman, 2004) menggambarkan iklim sekolah sebagai “*esprit de corps*”, sebagai atmosfer sekolah yang direfleksikan dalam reputasi yang dimiliki sekolah dengan pendidikannya, peserta didiknya serta orangtua dari peserta didik yang berupa aktifitas formal maupun non formal sekolah seperti seremoni-seremoni, tradisi-tradisi, program-program, jurnal-jurnal, dan organisasi yang memberikan kontribusi terhadap spirit yang sama pada sekolah.

Pemerintah Indonesia dalam upaya merespon keprihatinan moral serta menyikapi perubahan yang sifatnya sudah mengglobal dan tidak linier di seluruh bidang (teknologi, komunikasi, transportasi, nilai-nilai hidup, dll), berusaha melakukan pendekatan-pendekatan baru yang positif bagi dunia pendidikan di Indonesia sesuai dengan tuntutan jaman. Pendekatan ini antara lain dengan mengubah mindset pendidikan dan melakukan perubahan kurikulum dengan cara mengupayakan perbaikan metodologi pendidikan dan penataan ulang kurikulum nasional. Setelah mengalami 10 kali perubahan kurikulum nasional, maka pada tahun 2013 ini Pendidikan di Indonesia kembali mengalami perubahan kurikulum yang dikenal dengan nama Kurikulum 2013.

Implementasi kurikulum 2013 ini menimbulkan sikap pro dan kontra di masyarakat. Bagi masyarakat yang setuju memberikan alasannya

bahwa perubahan kurikulum adalah suatu keharusan untuk tuntutan jaman dan mengejar ketinggalan pendidikan Indonesia. Sedangkan bagi yang kontra memberikan alasan bahwa belum ada evaluasi komprehensif terhadap kurikulum 2006, serta kurikulum 2013 dianggap mengukung kreatifitas guru dan konteks lokal. (Educare No. 1/XI/ April 2014). Implementasi kurikulum 2013 di SMP Santa Ursula di tahun ajaran 2014/2015 membawa konsekuensi bagi SMP ini yaitu diwajibkan melaksanakan kegiatan pramuka sebagai ekstrakurikuler wajib. Hal ini berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan dalam Permendikbud no. 68 Tahun 2013, dengan alasan untuk mendukung pembentukan kompetensi sikap sosial peserta didik terutama sikap peduli, juga digunakan sebagai wadah dalam penguatan pembelajaran berbasis pengamatan maupun dalam usaha memperkuat kompetensi keterampilan dalam ranah konkrit.

Sikap setuju dan tidak setuju terhadap ketentuan wajib pramuka juga muncul di masyarakat. Menurut mendikbud Nuh (Setkab, 2013), kurikulum 2013 ini dibangun berdasarkan 3 segitiga utuh yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Membangun sikap tidak bisa dilakukan hanya di dalam kelas tetapi dibentuk melalui ekstrakurikuler dan ko-kurikuler. Hal ini yang mendasari alasan pramuka sebagai salah satu kegiatan yang diwajibkan dalam ekstrakurikuler. Alasan lain yang mendukung yaitu memiliki dasar legalitas yakni UU Nomor 12 tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka. Berdasarkan pengamatan penulis terhadap kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan adalah kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, akhlak mulia, jiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup, melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai pramuka, yang dilakukan di masyarakat dalam bentuk kegiatan yang menarik sesuai dengan Prinsip Dasar dan Metode pramuka sehingga terbentuk watak, akhlak serta budi pekerti luhur.

Program dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan Gerakan Pramuka khususnya dalam hal mendidik perilaku prososial nampak selaras dengan visi dan misi yang merefleksikan budaya serta iklim sekolah SMP Santa Ursula, yang bagi komunitas pembelajar ini diperjuangkan dan dihidupi setiap hari. Diperjuangkan karena dalam pelaksanaannya tidak selalu mulus berjalan dengan baik, dihidupi karena mengandung nilai yang berharga bagi kehidupan. Dengan demikian asumsi yang muncul adalah kegiatan eskur pramuka ini akan mampu memberikan hasil yang lebih signifikan untuk meningkatkan dan menguatkan perilaku prososial peserta didik, dibandingkan jika penyampaian hanya melalui budaya sekolah sebagai kurikulum tersembunyi. Berdasarkan berbagai pendapat yang muncul dalam menyikapi pramuka sebagai ekstrakurikuler yang wajib dilaksanakan dalam kurikulum 2013, sekaligus ketertarikan pada nilai-nilai prososial yang diajarkan dalam kepramukaan, maka fenomena ini mendorong peneliti untuk mengangkatnya menjadi bahan penelitian dengan memfokuskan pada pengaruh kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan terhadap perilaku prososial peserta didik yang belajar di sekolah berbasis pendidikan nilai.

Perilaku prososial merupakan salah satu nilai kebajikan yang perlu dibangun dalam pendidikan karakter. Perilaku prososial dapat didefinisikan sebagai perilaku yang secara utama untuk menguntungkan orang lain, sering digambarkan sebagai perilaku berbagi, membuat nyaman orang lain, mendonasikan hal-hal yang baik atau uang, melakukan secara sukarela, dan menolong (Carlo, dkk., 2014). Dalton et al., (2010) menjelaskan bahwa semua studi yang melibatkan perilaku prososial sebagai hasil maupun prediktor, telah menunjukkan hubungan yang positif dengan akademis maupun sosial yang diharapkan, seperti pemahaman literasi, penyelesaian studi, persahabatan, penerimaan teman sebaya, serta status yang berhubungan dengan pekerjaan.

### **Penelitian tentang Kegiatan Kepramukaan dan perilaku prososial**

Beberapa *variable* memberi pengaruh terhadap perilaku prososial ini, antara lain (1) seko-

lah, (2) dukungan sosial (teman sebaya, orangtua, *role model*), (3) simpati, (4) agama/religiositas, (5) kecerdasan emosi, (6) jenis kelamin, (7) kelas sosial, (8) kegiatan ekstrakurikuler dan (9) variable lain yang belum diteliti yang mungkin memberi kontribusi bagi perilaku prososial.

Beberapa studi juga menunjukkan bahwa perilaku prososial berhubungan dengan dukungan sosial. Tindakan-tindakan prososial didukung oleh penghargaan yang positif dari guru, persahabatan timbal-balik, keterlibatan religius, serta pola asuh orangtua (Barry & Wentzel, 2006; Chang et al., 2004; Chen et al., 1997; French et al., 2008; Wentzel et al., 2004). Ryan dan Shim (2008) mencatat bahwa tujuan-tujuan sosial mampu memprediksi perilaku prososial dan menurunkan perilaku agresif. Perilaku prososial juga dipengaruhi oleh teman sebaya dan empati. Perilaku prososial juga dipengaruhi oleh dukungan sosial teman sebaya dan empati. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Spica (2008) tentang empati dan dukungan teman sebaya terhadap perilaku prososial mahasiswa menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara empati dan dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku prososial. Remaja yang teman-teman baiknya menunjukkan perilaku prososial, juga cenderung melibatkan perilaku tersebut kepadanya (Barry & Wentzel, 2006). Sebagaimana peserta didik yang sedang mengalami masa transisi dari masa anak-anak menuju remaja, maka mereka memiliki ketergantungan pada hubungan sosial dengan teman-teman sebayanya (Hartup, 1996). Tingkah laku sosial sebagai bentuk perilaku yang menguntungkan orang lain tidak lepas dari pola asuh dalam keluarga dan orangtua sebagai model. Terdapat bukti yang bagus yaitu bila anak mengalami relasi yang hangat dan kelekatan yang aman pada orangtuanya, maka mereka akan menjadi lebih empatik dan prososial (Kestenbaum, Farber, & Sroufe, 1989). Pola asuh yang demokratis mendukung terbentuknya internal locus of control sebagai salah satu sifat dari kepribadian altruistik (Baron, Byrne, Branscombe, 2006), yakni orang yang suka menolong memiliki internal locus of control lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang tidak suka menolong sebaliknya Dewar

(2013) menjelaskan anak-anak dengan pola asuh otoriter cenderung kurang akal, mempunyai ketrampilan sosial lebih miskin, serta self-esteem rendah. Penelitian yang dilakukan Zhou, dkk (2004) menunjukkan dampak dari pola asuh otoriter yaitu miskinnya fungsi social, sedangkan penelitian Georgiou, dkk. (2013) pada remaja awal tentang nilai-nilai budaya dan pengalaman mereka dengan teman sebaya, ditemukan bahwa mereka yang diasuh dengan pola otoriter oleh orangtuanya mempunyai pengalaman bullying, baik sebagai korban dan juga pelaku. Pola asuh yang mendukung otonomi membantu anak-anak untuk menginternalisasi nilai-nilai dan secara sukarela terlibat dalam perilaku prososial. (Frensch, Pratt, & Norris, 2007; Roth, 2008). Kehadiran orang dewasa berperan untuk memberi penguatan atau melemahkan perkembangan perilaku prososial pada anak-anak (Pianta 1997; Shonkoff & Phillips 2000).

Menurut Eisenberg (2010) perilaku prososial sering didefinisikan sebagai perilaku sukarela yang disengaja dan bermanfaat bagi orang lain. Dari hasil penelitiannya terhadap hubungan antara perilaku prososial dan simpati menunjukkan bahwa perilaku simpati memotivasi perilaku altruistik yang merupakan subtype dari perilaku prososial. Perilaku altruistik bersifat tulus tanpa pamrih untuk membantu orang lain merupakan perilaku prososial yang bukan dimotivasi oleh egoistik atau keprihatinan pragmatis. Perilaku altruistik umumnya dimotivasi oleh simpati atau nilai moral. Skoe, dkk (Eisenberg, 2010) menemukan bahwa pengalaman simpati pada orang dewasa saat menyelesaikan konflik moral, berhubungan dengan penalaran moral prososial, secara khusus ketika mendiskusikan dilemma moral dari kenyataan hidup. Hasil longitudinal studi yakni penelitian dari mulai anak-anak hingga dewasa yang dilakukan Eisenberg, dkk. (2010), berkali-kali menemukan adanya hubungan antara simpati (atau empati pada usia lebih muda) dengan tingkat penalaran moral prososial yang lebih tinggi, penggunaan mode empati dari penalaran moral prososial lebih besar, dan penggunaan penggunaan penalaran hedonistik. Orang-orang yang perasa dan berempati tinggi dengan sendirinya lebih memikirkan orang lain

dan lebih menolong (Bierhoff, Klien & Kramp, 1991).

Menurut Sappington & Baker (Sarwono, 2002) Perilaku menolong bukan karena kuatnya ketaatan beragama, melainkan kepercayaan atau keyakinan seseorang tentang pentingnya menolong yang lemah seperti yang diajarkan oleh agama. Penelitian lain yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual adalah yang dilakukan Djalali & Sabiq (2012) terhadap Santri pondok pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan dan menemukan bahwa dari hasil analisis regresi ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku sosial. Sareoglou (2006), berdasarkan hasil penelitian yang dilakukannya menyimpulkan bahwa semakin seseorang menghargai Allah dan agama dalam hidup dan doanya, kecil kecenderungannya untuk secara spontan bereaksi dengan cara yang agresif ketika menghadapi kemungkinan perselisihan yang terjadi dalam hidup sehari-hari dalam bingkai kerja hubungan antar pribadi. Peneliti lain yaitu Ahmed (2009) menguji hubungan antara perilaku prososial dengan religiositas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang religius secara signifikan lebih kooperatif dalam game publik dan secara signifikan lebih murah hati dalam game diktator daripada siswa lainnya.

Penelitian yang dilakukan Zimmer-Gembeck et al. (2005) menunjukkan bahwa kecenderungan untuk menolong pada anak-anak remaja perempuan lebih besar dibandingkan pada remaja laki-laki. Deaux, Dane, & Wrightsman (1993) menjelaskan laki-laki lebih cenderung mau terlibat dalam situasi darurat yang membahayakan, sedangkan perempuan menolong pada situasi yang bersifat memberi dukungan emosi, merawat, serta mengasuh. Perilaku prososial dari hasil penelitian berdasarkan analisa behavioral genetic pada remaja, memberikan kesimpulan bahwa remaja perempuan memiliki perilaku prososial lebih tinggi daripada remaja laki-laki (Gregory et al., 2009), sedangkan berdasarkan status social ekonomi, kelompok kelas social yang lebih rendah ternyata memiliki perilaku prososial yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kelas social yang tinggi.

Kehadiran kegiatan ekstrakurikuler merupakan peluang yang disediakan untuk remaja

dalam meningkatkan identitas dengan nilai-nilai dan tujuan-tujuan sekolah (Marsh & Kleitman, 2003). Penelitian yang dilakukan oleh Barber & Stone (2003) berkenaan dengan keterlibatan peserta didik dalam ekstrakurikuler yang kaya akan perilaku prososial mengindikasikan bahwa keterlibatan dalam perilaku prososial dapat memproteksi faktor yang berkenaan dengan usia yang berhubungan dengan perilaku beresiko. Ekstrakurikuler dapat dipakai sebagai sarana untuk membangun ketahanan remaja yang dapat mendukung perilaku prososial, keterlibatan dengan sekolah dan kegiatan yang terkait, serta pertumbuhan dalam kesehatan subyektif (Compas, 1993; Larson, 2000; Mahoney, 2000). Asumsi tentang Kegiatan Kepramukaan sebagai kegiatan yang kaya akan pembelajaran karakter dan mampu meningkatkan perilaku prososial khususnya terhadap remaja, mendorong penulis untuk membuktikan dengan menguji melalui penelitian ini.

### Tinjauan Pustaka

Menurut Baron Byrne & Branscombe (2006), tingkah laku prososial adalah tindakan individu untuk menolong orang lain tanpa adanya keuntungan langsung bagi si penolong. Bagi Janssens & Decovic (1997) serta Brief & Motowidlo (1986), perilaku prososial merupakan tindakan terhadap orang lain untuk berbagi, menghibur atau membantu kesulitan dan memberikan pertolongan kepada yang membutuhkan. Ujud dari perilaku prososial ini dalam bentuk perilaku berbagi (*sharing*), bekerjasama (*cooperating*), menyumbang (*donating*), menolong (*helping*), bertindak jujur (*honesty*), dermawan (*generosity*), melakukan dengan sukarela (*volunteering*), serta mempertimbangkan kesejahteraan orang lain. Carlo, dkk. (2014) menjelaskan bahwa perilaku prososial dapat didefinisikan sebagai perilaku yang secara utama untuk menguntungkan orang lain, sering digambarkan sebagai perilaku berbagi, membuat nyaman orang lain, mendonasikan hal-hal yang baik atau uang, melakukan secara sukarela, dan menolong.

Perilaku prososial merupakan perilaku aktif yang mengindikasikan inklusifitas dan perasaan sosial yang positif seperti kerjasama, berbagi, menolong, memberikan kepemimpinan, meng-

ekspresikan empati, memberikan penguatan dan dukungan verbal, serta kebaikan dan persahabatan secara umum (Dalton, dkk., 2010). Pengalaman survey sekaligus wawancara yang dilakukan Taylor (2010) terhadap para pendidik anak usia dini berkenaan dengan perkembangan perilaku prososial, para pendidik ini menggunakan istilah empati, berbagi, belas kasih, menolong yang lain, kompromi, menghargai orang lain, dan memeluk anak-anak lain untuk menggambarkan perilaku prososial. Sedangkan Hyson (2011) menambahkan yang pernah diungkapkan oleh Honig, Ramaswamy & Bergin bahwa kerjasama, melibatkan yang lain dalam bermain, memberikan pujian, serta memberi rasa aman bagi anak-anak yang kecewa juga merupakan perilaku prososial (Honig, 2004; Ramaswamy & Bergin, 2009).

## **Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan**

### Ekstrakurikuler

Mulyono (2008) menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran untuk menumbuh-kembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki peserta didik, baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan. Mengacu pada Permendiknas no. 81 A tentang implementasi kurikulum 2013, dijelaskan bahwa pengembangan potensi peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dapat diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan salah satu kegiatan dalam program kurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah program kurikuler yang alokasi waktunya tidak ditetapkan dalam kurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan perangkat operasional (*supplement* dan *complements*) kurikulum, yang perlu disusun dan dituangkan dalam rencana kerja tahunan/kalender pendidikan satuan pendidikan. Supriyatna (2010) mengartikan ekstrakurikuler sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan tersebut dilaksanakan di

dalam dan/atau di luar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial baik lokal, nasional, maupun global untuk membentuk insan yang paripurna. Dengan kata lain, ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran yang ditujukan untuk membantu perkembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

Menurut Permendiknas No. 81A tahun 2013, fungsi kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan memiliki fungsi pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karir. Dalam Kurikulum 2013, Kepramukaan ditetapkan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib dari sekolah dasar (SD/MI) hingga sekolah menengah atas (SMA/SMK), yang pelaksanaannya dapat bekerja sama dengan organisasi Kepramukaan setempat/terdekat.

### Kegiatan Kepramukaan

Dalam UU No.12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka, disebutkan bahwa pembangunan kepribadian ditujukan untuk mengembangkan potensi diri serta memiliki akhlak mulia, pengendalian diri, dan kecakapan hidup bagi setiap warga negara demi tercapainya kesejahteraan masyarakat. Pengembangan potensi diri sebagai hak asasi manusia harus diwujudkan dalam berbagai upaya penyelenggaraan pendidikan, antara lain melalui gerakan pramuka. Gerakan pramuka selaku penyelenggara pendidikan kepramukaan mempunyai peran besar dalam pembentukan kepribadian generasi muda sehingga memiliki pengendalian diri dan kecakapan hidup dalam menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, serta global.

Kepramukaan menurut Supriyatna (2010) adalah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga, yaitu di lingkungan masyarakat dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur,

terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan, yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti luhur.

Berdasarkan pengertian kegiatan ekstrakurikuler dan pengertian kepramukaan, maka dapat dirangkum pengertian dari kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan yaitu kegiatan program kurikuler pramuka yang kegiatannya di dalam dan atau di luar lingkungan dengan alokasi waktu yang tidak ditetapkan di kurikulum untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat yang dilaksanakan secara menarik sesuai dengan prinsip dasar dan metode pramuka sehingga terbentuk watak, akhlak serta budi pekerti luhur. Gerakan Pramuka bertujuan untuk mendidik anak-anak dan pemuda Indonesia dengan prinsip-prinsip dasar metodik pendidikan kepanduan yang pelaksanaannya diserasikan dengan situasi dan kondisi, kepentingan dan perkembangan bangsa serta masyarakat Indonesia (Purnoto, 1983).

### Hipotesis

Ada pengaruh kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan terhadap perilaku prososial pada remaja. Peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan memiliki perilaku prososial lebih tinggi daripada siswi yang mendapatkan pendidikan nilai lewat budaya sekolah dalam kurikulum tersembunyi.

### METODE

Dalam penelitian ini populasi yang diambil adalah peserta didik SMP Santa Ursula Jakarta. Populasi dalam penelitian ini memiliki ciri-ciri (1) terletak di kota besar, (2) status sosial berasal dari kalangan ekonomi menengah ke atas, (3) sekolah telah melaksanakan pendidikan berbasis nilai yang dikemas dalam bentuk kurikulum tersembunyi, dan (4) Jenis kelamin peserta didik homogen yaitu perempuan.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan metode random, mengikuti prosedur judgment sampling dan teknik purposive sampling. Subyek penelitian diambil dari peserta didik SMP Santa Ursula Jakarta berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- a. Dipilih dua kelompok peserta didik dari kelas 7 dan 8. Peserta didik kelas 9 tidak dipilih karena sudah mulai konsentrasi menghadapi Ujian Nasional sehingga tidak punya cukup waktu apabila dipakai sebagai sampel penelitian, sedangkan peserta didik kelas 7 dan 8 masih memiliki waktu belajar yang cukup di SMP Santa Ursula.
- b. Peserta didik kelas 7 maupun kelas 8 dianggap sudah cukup mendapatkan pendidikan nilai di sekolah, mengingat saat ini tahun ajaran 2013/2014 hampir berakhir.
- c. Kelompok pertama diambil 34 peserta didik baik dari kelas 7 maupun kelas 8 yang menyatakan berminat mengikuti kegiatan kepramukaan, sedangkan kelompok kedua juga dengan jumlah yang sama diambil dari kelas 7 dan 8 masing-masing 17 peserta didik dengan teknik pengambilan secara random. Kelompok yang berminat mengikuti kegiatan kepramukaan dijadikan sebagai kelompok yang mendapat perlakuan dalam eksperimen, sedangkan kelompok 2 sebagai kelompok kontrol (tidak mendapat perlakuan).
- d. Baik kelompok yang mendapat perlakuan maupun yang tidak keduanya telah menerima pendidikan berbasis nilai yang dikemas dalam kurikulum tersembunyi.

### Variabel Penelitian dan Pengukurannya

Variabel-variabel dalam penelitian ini sebagai variabel terikat adalah Perilaku Prososial, dan sebagai variabel bebas adalah Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan.

- a. Definisi operasional perilaku prososial. Perilaku Prososial adalah perilaku aktif untuk menolong orang lain tanpa adanya keuntungan langsung bagi si penolong, yang tindakannya mengindikasikan perasaan sosial yang positif seperti menolong (*helping*), berbagi dan memberi penguatan (*sharing & support*), jujur (*honesty*), dermawan (*donating*), bekerjasama (*cooperating*), mempertimbangkan hak serta kesejahteraan orang lain serta memberi rasa aman dan nyaman
- b. Program kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan. Program kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan dalam rangka penelitian ini disebut sebagai Pelatihan Intensif Penggalang yang dilaksanakan sebanyak 11 kali

pertemuan. Program disusun dalam bentuk modul kegiatan yang disebut sebagai RPP (Rencana Pelaksanaan Pelatihan). Modul ini dibuat oleh team berupa rencana kegiatan-kegiatan yang akan diberikan kepada kelompok eksperimen.

## Jalan Penelitian

### 1. Disain eksperimen

Design eksperimen yang dipilih dalam penelitian ini adalah *The Static Group Comparison: Randomized Control Group Only Design*.

Suryabrata (2002) menjelaskan bahwa dalam design ini sekelompok subyek yang diambil dari populasi tertentu dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen dikenai variabel perlakuan tertentu dalam jangka waktu tertentu, lalu kedua kelompok itu dikenai pengukuran yang sama. Perbedaan yang timbul dianggap bersumber pada variabel perlakuan.

Secara bagan, rancangan tersebut dilukiskan sebagai berikut:

	<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
<i>Exp. Group</i>		X	T1
<i>Control group</i>			T2

Keterangan:

*Experimen group* mendapat *treatment* (X)

*Control group* tidak mendapat *treatment*

T1: uji nilai perilaku prososial (menggunakan angket)

T2: uji nilai perilaku prososial (menggunakan angket)

### 2. Langkah eksperimen

Sampel dipilih dari keseluruhan populasi secara random dan dibagi dalam dua kelompok. Kelompok 1 dipilih menjadi kelompok eksperimen yang dikenai perlakuan, sedangkan kelompok 2 sebagai kelompok kontrol. Berikutnya adalah mengusahakan pilihan

kedua kelompok dalam kondisi sama sebelum salah satunya diberi perlakuan. Kondisi yang sama antara lain: kedua kelompok sudah mendapatkan pendidikan nilai dalam bentuk kurikulum yang tersembunyi. Kedua kelompok ini merupakan peserta didik berjenis kelamin perempuan. Kelompok yang dikenai perlakuan diberikan pembelajaran yang berhubungan dengan kegiatan kepramukaan selama 11 kali pertemuan yang kemudian ditutup dengan kegiatan perkegiatan pada pertemuan terakhir. Durasi masing-masing pertemuan adalah 1,5 jam, kecuali pertemuan terakhir yaitu satu hari. Peserta didik dalam kegiatan ini dibimbing oleh para Pembina yang merupakan guru-guru mereka sendiri dalam pembelajaran. Modul pembelajaran didesign oleh peneliti dan para pembina. Setelah pemberian perlakuan dinyatakan berakhir, kelompok yang diberi perlakuan maupun kelompok kontrol akan diberi angket untuk mengukur nilai perilaku prososial. Skala perilaku prososial yang disusun oleh peneliti menggunakan skala Likert dan memiliki alternative jawaban penilaian antara 1-5 (untuk aitem pernyataan *unfavorable*) dan 5-1 (untuk aitem pernyataan *favorable*).

## Uji Diskriminasi aitem dan Reliabilitas Skala perilaku prososial

Skala perilaku prososial sebelum diberikan kepada responden untuk memperoleh data penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji coba untuk menguji daya diskriminasi aitem dan reliabilitas alat ukur. Skala perilaku prososial diuji cobakan kepada N = 31 siswa.

Proses komputasi uji daya diskriminasi aitem dan reliabilitas alat ukur penelitian menggunakan program SPSS versi 18. Pada awalnya skala perilaku prososial terdiri dari 73 aitem.

Uji daya diskriminasi:

Uji daya diskriminasi aitem dilakukan dengan cara menguji korelasi skor aitem dengan skor total skala. Uji daya diskriminasi aitem menggunakan formula korelasi *product moment*. Korelasi skor aitem dengan skor total skala menggunakan efek *spurious overlap*,

yaitu terjadinya keikutsertaan skor aitem dalam proses penjumlahan skor total skala.

Uji daya diskriminasi aitem skala perilaku prososial dilakukan dalam 5 putaran sebagai berikut:

1. Pada putaran ke-0, 55 aitem memenuhi daya diskriminasi aitem dan 18 aitem dinyatakan gugur, yaitu aitem nomor 1, 3, 5, 8, 9, 10, 14, 23, 25, 29, 33, 37, 46, 50, 51, 58, 64, 65.
2. Pada putaran ke-1, dilakukan pengujian terhadap 55 aitem, hasilnya menunjukkan 53 aitem dinyatakan memenuhi daya diskriminasi aitem dan 2 aitem gugur, yaitu aitem nomor 4 dan 61.
3. Pada putaran ke-2, dilakukan pengujian terhadap 53 aitem, hasilnya menunjukkan 52 aitem dinyatakan memenuhi daya diskriminasi aitem dan 1 aitem gugur, yaitu aitem nomor 43.
4. Pada putaran ke-3, dilakukan pengujian terhadap 52 aitem, hasilnya menunjukkan 51 aitem dinyatakan memenuhi daya diskriminasi aitem dan 1 aitem gugur, yaitu aitem nomor 35.
5. Pada putaran ke-4, dilakukan pengujian terhadap 51 aitem, hasilnya menunjukkan 50 aitem dinyatakan memenuhi daya diskriminasi aitem dan 1 aitem gugur, yaitu aitem nomor 68.
6. Pada putaran ke-5, dilakukan pengujian terhadap 50 aitem, hasilnya menunjukkan 50 aitem dinyatakan memenuhi daya diskriminasi aitem. Koefisien korelasi aitem dengan skor total skala yang dikoreksi berkisar antara 0,260 (pada aitem nomor 44) s/d 0,773 (pada aitem nomor 34).

Hasil uji daya diskriminasi aitem skala perilaku prososial secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil uji daya diskriminasi aitem skala perilaku prososial

No.	Aspek-aspek	Nomor aitem				Jumlah Aitem Valid
		Fisik/abel		Ufink/abel		
		Memenuhi daya diskriminasi	Gugur	Memenuhi daya diskriminasi	Gugur	
1.	Menolong	16, 57, 60, 63, 53	1, 3, 9, 23	30, 36, 48	43	8
2.	Berbagi dan memberi penguatan	11, 18, 32, 38, 45, 66	4, 25	55, 59	50, 61	8
3.	Jujur	15	8, 35	22, 42	29	3
4.	Dermawan	7, 28, 34		21, 41	14	5
5.	Bekerjasama	19, 26	51, 58	12, 39	5, 46, 64	4
6.	Mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain, memberi rasa aman & nyaman	24, 31, 49, 72, 73	10	17, 44, 54	37	8
7.	Menghargai & kompromi	2, 6, 13, 20, 27, 40, 47, 52, 56, 59, 62, 70	68	67, 71	33, 65	14
	Jumlah	34	12	16	11	50

Uji Reliabilitas:

Hasil uji reliabilitas alpha skala perilaku prososial diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,744. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien reliabilitas skala perilaku prososial telah melebihi batas minimum koefisien reliabilitas 0,700. Koefisien reliabilitas skala perilaku prososial sebesar 0,744 memiliki arti perbedaan (variasi) yang tampak pada skor skala perilaku prososial mampu mencerminkan 74,4% dari variasi yang terjadi pada skor murni kelompok subjek yang menjadi sampel uji coba dan 25,6% perbedaan skor yang tampak disebabkan oleh variasi kesalahan pengukuran.

## HASIL PENELITIAN

Pengujian hipotesis penelitian ini adalah uji analisis varians (uji perbedaan) antara kelompok eksperimen (subyek yang mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan) dan kelompok kontrol (subyek yang tidak mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan).

Data hasil analisis variansi diperoleh  $F = 11,249$  dengan  $p = 0,001$  ( $p < 0,01$ ) berarti ada perbedaan sangat signifikan rerata perilaku prososial antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Rerata perilaku prososial kelompok eksperimen (Rerata = 208,97) lebih tinggi dari kelompok kontrol (Rerata = 196,00). Hipotesis penelitian yang menyatakan ada pengaruh kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan terhadap perilaku prososial diterima.

Data penelitian ini dianalisis tiap aspek dari perilaku prososial yang meliputi perilaku menolong, Berbagi dan memberi penguatan, jujur, dermawan, bekerjasama, Mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain, memberi rasa aman & nyaman, respecting dan kompromi antara kelompok eksperimen dengan kelompok control dengan analisis variansi sebagai berikut.

1. Diperoleh  $F = 8,131$  dengan  $p = 0,006$  ( $p < 0,001$ ) berarti ada perbedaan sangat signifikan rerata perilaku menolong antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Rerata perilaku menolong pada kelompok eksperimen (33,94) lebih tinggi dari kelompok kontrol (31,82). Hipotesis diterima.
2. Diperoleh  $F = 13,171$  dengan  $p = 0,001$  ( $p < 0,001$ ) berarti ada perbedaan sangat signifikan rerata perilaku berbagi dan memberi penguatan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Rerata perilaku berbagi dan memberi penguatan pada kelompok eksperimen (Rerata = 34,74) lebih tinggi dari kelompok kontrol (Rerata = 32,29). Hipotesis diterima.
3. Diperoleh  $F = 0,955$  dengan  $p = 0,332$  ( $p > 0,05$ ) berarti tidak ada perbedaan rerata perilaku jujur antara kelompok eksperimen (Rerata = 13,09) dan kelompok kontrol (Rerata = 12,71). Hipotesis ditolak.
4. Diperoleh  $F = 4,065$  dengan  $p = 0,048$  ( $p < 0,05$ ) berarti ada perbedaan signifikan rerata perilaku dermawan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Rerata perilaku dermawan pada kelompok eksperimen (Rerata = 19,94) lebih tinggi dari kelompok kontrol (Rerata = 18,76). Hipotesis diterima.
5. Diperoleh  $F = 2,804$  dengan  $p = 0,099$  ( $p > 0,05$ ) berarti tidak ada perbedaan rerata perilaku bekerjasama antara kelompok eksperimen (Rerata = 15, 29) dan kelompok kontrol (Rerata = 14,29). Hipotesis ditolak.
6. Diperoleh  $F = 6,772$  dengan  $p = 0,011$  ( $p < 0,01$ ) berarti ada perbedaan sangat signifikan rerata perilaku mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain, memberi rasa aman & nyaman antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Rerata perilaku mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain, memberi rasa aman & nyaman pada kelompok eksperimen (Rerata = 32,68)

lebih tinggi dari kelompok kontrol (Rerata = 30,44). Hipotesis diterima.

7. Diperoleh  $F = 9,786$  dengan  $p = 0,003$  ( $p < 0,01$ ) berarti ada perbedaan sangat signifikan rerata perilaku penghargaan & kompromi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Rerata perilaku penghargaan & kompromi pada kelompok eksperimen (Rerata = 59,29) lebih tinggi dari kelompok kontrol (Rerata = 4,080). Hipotesis diterima.

## SIMPULAN

Kemerosotan moral terjadi dalam berbagai bidang dewasa ini di Indonesia. Media informasi mulai dari media cetak, visual hingga elektronik banyak memberitakan permasalahan moral seperti *free sex*, kekerasan, maupun korupsi. Bangsa Indonesia semakin kehilangan karakter yang dahulu dikenal sebagai bangsa yang santun, ramah dan suka bergotong-royong. Perilaku prososial semakin menurun baik di kalangan dewasa maupun remaja. Salah satu solusi untuk mengatasi masalah ini khususnya bagi generasi muda adalah dengan diberikan pendidikan karakter di Sekolah. Sikap Pemerintah dalam menyikapi kemerosotan moral yaitu dengan menghadirkan Kurikulum 2013 yang banyak mengandung muatan pendidikan karakter sebagai Kurikulum Nasional. Kurikulum ini membawa pada konsekuensi diberlakukannya kegiatan kepramukaan sebagai ekstrakurikuler yang wajib dilaksanakan di sekolah. Konsekuensi ini membawa reaksi pro dan kontra dari berbagai kalangan. Menteri Pendidikan menjelaskan bahwa pemberlakuan wajib ini didasari oleh alasan yaitu kegiatan kepramukaan kaya akan pendidikan cinta bangsa dan Negara serta perilaku prososial.

Perilaku prososial dipahami sebagai perilaku aktif untuk menolong orang lain tanpa adanya keuntungan langsung bagi si penolong, yang tindakannya mengindikasikan perasaan sosial yang positif seperti menolong, berbagi dan memberi penguatan, jujur, dermawan, bekerjasama, mempertimbangkan hak serta kesejahteraan orang lain serta memberi rasa aman dan nyaman, menghargai dan kompromi.

Kegiatan kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib yang harus dilaksanakan dalam kurikulum 2013 ini merupakan program kuri-

kuler pramuka yang kegiatannya yang kegiatannya di dalam dan atau di luar lingkungan dengan alokasi waktu yang tidak ditetapkan di kurikulum untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat yang dilaksanakan secara menarik sesuai dengan prinsip dasar dan metode kepramukaan sehingga terbentuk watak, akhlak, serta budi pekerti luhur. Berdasarkan asumsi bahwa kegiatan ekstrakurikuler kaya akan perilaku prososial yang selaras dengan budaya sekolah di SMP Santa Ursula Jakarta, maka hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini adalah ada pengaruh kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan terhadap perilaku prososial remaja. Peserta didik yang diberi kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan memiliki perilaku prososial lebih tinggi daripada yang hanya mendapatkan pendidikan nilai lewat budaya sekolah dalam kurikulum tersembunyi.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode eksperimen. Sampel penelitian diambil secara random dibagi dalam dua kelompok subyek penelitian, masing-masing 34 anak. Kelompok pertama sebagai kelompok eksperimen yang akan diberi treatment berupa pelatihan kegiatan kepramukaan selama 11 kali pertemuan, sedangkan kelompok kedua sebagai kelompok kontrol. Kelompok kontrol tidak diberi pelatihan. Setelah treatment selesai, perilaku prososial kedua kelompok diukur (posttest) melalui kuesioner yang harus dijawab, berupa pernyataan-pernyataan yang mengandung aspek menolong, berbagi dan memberi penguatan, jujur, dermawan, bekerjasama, mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain, memberi rasa aman dan nyaman serta menghargai dan kompromi. Data penelitian kedua kelompok kemudian diuji dengan menggunakan teknik statistik yang sesuai yaitu one way anova. Teknik ini untuk menguji perbedaan perilaku prososial kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan pembelajaran lewat kegiatan kepramukaan dengan yang hanya melalui kurikulum tersembunyi.

Hasil pengujian menunjukkan (1) Rerata perilaku prososial berbeda sangat signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Rerata perilaku prososial kelompok eksperimen lebih tinggi dari kelompok kontrol

(Hipotesis diterima). (2) Rerata perilaku menolong berbeda sangat signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Rerata perilaku menolong pada kelompok eksperimen lebih tinggi dari kelompok kontrol (Hipotesis diterima). (3) Rerata perilaku berbagi dan memberi penguatan berbeda sangat signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Rerata perilaku berbagi dan memberi penguatan pada kelompok eksperimen lebih tinggi dari kelompok kontrol (Hipotesis diterima). (4) Rerata perilaku jujur tidak berbeda antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (Hipotesis ditolak). (5) Rerata perilaku dermawan berbeda signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Rerata perilaku dermawan pada kelompok eksperimen lebih tinggi dari kelompok kontrol (Hipotesis diterima). (6) Rerata perilaku bekerjasama tidak berbeda antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (Hipotesis ditolak). (7) Rerata perilaku mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain, memberi rasa aman & nyaman berbeda sangat signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Rerata perilaku mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain, memberi rasa aman & nyaman pada kelompok eksperimen lebih tinggi dari kelompok kontrol (Hipotesis diterima). (8) Rerata perilaku penghargaan & kompromi berbeda sangat signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Rerata perilaku penghargaan & kompromi pada kelompok eksperimen lebih tinggi dari kelompok kontrol (Hipotesis diterima). Berdasarkan hasil yang diperoleh dari analisis data statistik ini maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan kepramukaan mampu meningkatkan perilaku prososial. Hal ini dapat dibuktikan salah satunya dari hasil refleksi yang ditulis oleh kelompok eksperimen setelah mengikuti kegiatan kepramukaan. Kelompok ini merasa adanya peningkatan dalam kepekaan untuk berbagi, bekerjasama, peduli terhadap orang lain yang membutuhkan pertolongan, makin rela berkorban, dan sebagainya.

Adanya peningkatan perilaku prososial sebagai hasil dari mengikuti kegiatan kepramukaan karena diasumsikan kegiatan ini kaya akan pengalaman belajar nilai spiritual dan perilaku

prososial, dikemas dalam pembelajaran yang menyenangkan, dan kakak Pembina mampu menjadi role model yang positif dalam perilaku prososial. Bila dilihat hasil dari mean ideal menunjukkan bahwa baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol menempati kategori tinggi dalam perilaku prososial. Hal ini memberi asumsi adanya peran gender dan budaya sekolah ikut memberi pengaruh. Kedua kelompok penelitian adalah homogeny, perempuan semua. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa gender perempuan lebih prososial dibandingkan dengan laki-laki. Budaya sekolah memberi pengaruh karena di SMP Santa Ursula Jakarta membiasakan pendidikan nilai yang menekankan perilaku prososial bagi komunitas sekolah melalui semboyan “SERVIAM” yang berarti saya mengabdikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, A.M. (2009). Are Religious People More Prosocial? A Quasi-Experimental Study with Madrasah Pupils in a Rural Community in India. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 48(2), 368–374
- Berkowitz, M.W. and Bier, C.M. (2005). What Works In Character Education: A research-driven guide for educators. *CEP*, 1,1-37.
- Baron, R.A., Byrne, Byrne, D., & Branscombe, N.R. (2006). *Social Psychology* (11<sup>th</sup> Edition). Pearson Educational.
- Barber, B.L., Stone, M.R., and Eccles, J.S. (2003). *Adolescent Participation Activities*. Diambil tanggal 7 Mei 2014 di <http://www.rcgd.isr.umich.edu/garp/articles/barber05.pdf>
- Barry, C. M., & Wentzel, K. R. (2006). Friend influence on prosocial behavior: The role of motivational factors and friendship characteristics. *Developmental Psychology*, 42(1), 153–163.
- Bierhoff, H.W., Klein, R., and Kramp, P. (1991). Evidence for the Altruistic Personality from Data on Accident Research. *Journal of Personality*, 59 (2), 263-280.
- Brief, A.P., and Motowidlo, S.J. (1986). "Prosocial organizational behaviors". *The Academy of Management Review*. 11(4), 710–725.
- Carlo, G. Laura, M and walker, P (2014). *Prosocial Development: A Multidimensional Approach*. NY: Oxford University Press.
- Chang, L., Liu, H., Wen, Z., Fung, K. Y., Wang, Y., & Xu, Y. (2004). Mediating teacher liking and moderating authoritative teaching on Chinese adolescents' perceptions of antisocial and prosocial behaviors. *Journal of Educational Psychology*, 96(2), 369–380.
- Chen, X., Dong, Q.,and Zhou, H. (1997). Authoritative and Authoritarian Parenting Practices and Social and School Performance in Chinese Children. *International Journal of Behavioral Development*, 21(4), 855-873.
- Cortland, S. (2011). *Educating For Character: A 12-Point Comprehensive Approach*. Diambil tanggal 20 April 2011 di [http://www.cortland.edu/character/descr\\_iv.htm](http://www.cortland.edu/character/descr_iv.htm)
- Compas, B. (1993). Promoting positive mental health during adolescence. In S.G. Millstein, A.C. Petersen, & E.D. Nightengale (Eds.), *Promoting the health of adolescents: New directions for the twenty-first century*. New York: Oxford University Press.
- Carlo, G. Laura, M and walker, P (2014). *Prosocial Development: A Multidimensional Approach*. NY: Oxford University Press.
- Daniprawiro, M. (2009, Januari). Menipisnya Budaya Tradisional. *Gemari*, Edisi 96 / Tahun IX / Januari 2009, 78-79.
- Dalton, B.W., Rosen, J.A., Glennie, E.J., Lennon, J.M. and Bozck, R.N. (2010). *Noncognitive Skills in The Classroom: New Perspectives on Educational Research*. NC: RTI Press.
- Janssens, J.M.A.M., and Dekovic, M. (1997). Child Rearing, Prosocial Moral Reasoning, and Prosocial Behaviour. *International Journal of Behavioral Development*, 20(3), 509-527.
- Djalali, M.A., & Sabiq, Z. (2012). Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku

- Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 1 (2), 53-65.
- Deaux, K., Dane, F.C., & Wrightsman. (1993). *Social psychology in the '90s* (6th ed.). Monterey, CA: Brooks/Cole.
- Dewar, G. (2013). *Authoritarian parenting: How does it affect the kids?* Diambil tanggal 04 Mei 2014 di <http://www.parentingscience.com/authoritarian-parenting.html>
- Eisenberg, N. (2010). Empathy-Related Responding: Links with Self-Regulation, Moral Judgment, and Moral Behavior. *American Psychological Association*, xiv (468), 129-148.
- Educare (2014). Implementasi Kurikulum 2013. *Majalah Educare*, edisi No. 1/XI/ April 2014
- French, D. C., Eisenberg, N., Vaughan, J., Purwono, U., & Suryanti, T. A. (2008). Religious involvement and the social competence and adjustment of Indonesian Muslim adolescents. *Developmental Psychology*, 44(2), 597-611.
- Georgiou, S.N., Fousiani, K., Michaelides, M., and Stavrinides, P. (2013). Cultural value orientation and authoritarian parenting as parameters of bullying and victimization at school. *Int Journal Psychology*. 48(1), 69-78.
- Gregory, A.M., Light-Hausermann, J.D., Rijdsdijk, F., & Eley, T.C. (2009). Behavioral genetic analyses of prosocial behavior in adolescents. *Developmental Science*, 12(1), 165-174.
- Hyson, M. & Taylor, J. (2011). Caring about Caring: What adults Can Do to Promote Young Children's Prosocial Skills. *Naey's*, 1 (2), 7, 74-83.
- Honig, A. 2004. "How Teachers and Caregivers Can Help Children Become More Prosocial." In *A Blueprint for the Promotion of Pro-Social Behavior in Early Childhood*, eds. E. Chesebrough, P. King, T.P. Gullotta, & M. Bloom, 51-92. Issues in Children's and Families' Lives series. New York: Kluwer/Plenum.
- Hartup, W.W. (1996). The company they keep: Friendships and their developmental significance. *Child Development*, 67(1), 1-13.
- Jerald, C.D. (2006). *School Culture: The Hidden Curriculum*. [online]. Diambil tanggal 9 April 2013 di <http://www.colorincolorado.org/article/26095>
- Kestenbaum, R., E.A. Farber, & L.A. Sroufe. (1989). "Individual Differences in Empathy among Preschoolers: Relation to Attachment History." *New Directions for Child Development*, 44, 51-64.
- Larson, R.W. (2000). Towards a psychology of positive youth development. *American Psychologist*, 55, 170-183.
- Mulyono. 2008. *Manajemen Administrasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Mahoney, J.L. (2000). School extracurricular activity participation as a moderator in the development of antisocial patterns. *Child Development*, 71, 502-516.
- Marsh, H. & Kleitman, S. (2002). Extracurricular school activities: The good, the bad, and the nonlinear. *Harvard Educational Review*, 72(4), 464-514.
- Purnoto. (1983). *Seluk Beluk Kepramukaan*. Solo: Tiga Serangkai.
- Pianta, R.C. 1997. "Adult-Child Relationship Processes and Early Schooling." *Early Education and Development*, 8 (1), 11-26.
- Prestwich, D.L. (2004). Character Education in America's Schools. *The School Community Journal*, 1 , 139-150.
- Wentzel, K. R., Filisetti, L., & Looney, L. (2007). Adolescent prosocial behavior: The role of self-processes and contextual cues. *Child Development*, 78(3), 895-910.
- Ryan, A. M., & Shim, S. S. (2008). An exploration of young adolescents' social achievement goals and social adjustment in middle school. *Journal of Educational Psychology*, 100(3), 672-687.
- Ruslan. (2011). *Mendiknas: Penerapan Pendidikan Karakter Dimulai di SD*. Diambil tanggal 19 Februari 2011 di <http://www>.

- [antaranews.com/berita/1273933824/mendiknas-penerapan-pendidikan-karakter-dimulai-sd](http://antaranews.com/berita/1273933824/mendiknas-penerapan-pendidikan-karakter-dimulai-sd)
- Sarwono, S.W. (2002). *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Saroglou, V. (2006). Religion's Role in Prosocial Behavior: Myth or Reality?. *Psychology of Religion Newsletter-APA Division* 36, 31(2), 1-16.
- Setkab. (2013). *Kurikulum 2013: Pramuka Jadi Kegiatan Wajib Ekstrakurikuler*. Diambil tanggal 27 April 2014 di <http://setkab.go.id/berita-8083-kurikulum-2013-pramuka-jadi-kegiatan-wajib-ekstrakurikuler.html>
- Situmorang, F.M. (2014). Busway Dalam Renungan. Diambil tanggal 15 April 2014 di <http://fransmateusbah.wordpress.com/2014/01/06/busway-dalam-renungan/>
- Spica, B. (2008). *Perilaku Prosocial Mahasiswa Ditinjau dari Empati dan Dukungan Sosial Teman Sebaya*. Skripsi, tidak dipublikasikan, Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.
- Supriyatna, M. (2010). *Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler*. Diambil tanggal 30 April 2014 di [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PSIKOLOGI\\_PEND\\_DAN\\_BIMBINGAN/196008291987031-MAMAT\\_SUPRIATNA/25\\_PENDIDIKAN\\_KARAKTER\\_VIA\\_EKSTRA.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI_PEND_DAN_BIMBINGAN/196008291987031-MAMAT_SUPRIATNA/25_PENDIDIKAN_KARAKTER_VIA_EKSTRA.pdf)
- Sudrajat, A. (2010). Pendidikan Karakter di SMP. Diambil tanggal 27 Februari 2011 di <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/08/20/pendidikan-karakter-di-smp/>
- Tableman, B. (2004). School Climate and Learning. *Briefs*, 31, 1-11.
- Taylor, J.L. (2010). *Prosocial Development Survey and Interviews with ECE Teachers and Directors*. Unpublished research.
- Zimmer-Gembeck, M.J., Geiger, T.C., and Crick, N.R. (2005). *Gender Moderation and Bidirectional Associations*. Diambil tanggal 04 Mei 2014 di [http://www.sdrs.info/documents/PDF/ZG\\_geiger\\_crick\\_JEA.pdf](http://www.sdrs.info/documents/PDF/ZG_geiger_crick_JEA.pdf)
- Zhou, Q., Eisenberg, N., Wang, Y., and Reiser, M. (2004). Chinese children's effortful control and dispositional anger/frustration: relations to parenting styles and children's social functioning. *Dev Psychol.* 40(3), 352-66.

Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan Terhadap Perilaku Prososial Remaja  
Di SMP Santa Ursula Jakarta